

**PERGURUAN TINGGI ISLAM DI ERA KONVERSI
IAIN KE UIN: UPAYA INTEGRITAS KAJIAN ILMU
AGAMA DAN UMUM**



Safrilsyah

University Putra Malaysia

ABSTRACT

The founding of Indonesia higher Islamic education (PTAI) is aimed to develop Islamic studies discourses and create intellectual ulama and religious scientists. But, in the PTAI development as the frontline educational media for Islamic studies needs to make contact and dialog with other knowledge. Dichotomy between secular (non religious oriented knowledge) and religious oriented knowledge causes PTAI confined to develop its studies. That is also the tendency in the present time, in which Islamic studies seems to be irrelevant to modern life. This short article explains about the IAIN conversion process to UIN as integrating efforts of religious studies to that of secular knowledge which are based on the paradigm of three knowledge: ontology, epistemology, and axiology/pragmatism. By applying these three paradigms all together, IAIN can ease the way to alleviate its status from IAIN to UIN. Integrating knowledge cannot be done by ignoring the paradigms. Because, a discourse will remain secular if it is not based on ontological perspective or firm and complete world view or Tauhid (the Oneness principle). Also, an epistemology of knowledge will remain exploitative and abusive if it is not based on Islamic ontology. One should notice that the disintegrated construction of knowledge would be useless in the hand of immoral scholars. To do so, while doing conversion, axiological part should be constructed.

***Kata Kunci:** Konversi, Integrasi, Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi*

A. Pendahuluan

Berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) pada awal mulanya merupakan usaha di dalam mengembangkan keilmuan Islam untuk membentuk ulama yang intelek atau intelek yang ulama. Usaha ini merupakan bentuk dari ijtihad para pemimpin bangsa ini di dalam melihat perkembangan sarjana-sarjana Islam di dalam berhadapan dengan sarjana-sarjana lulusan universitas “sekuler”.¹ Dalam perkembangannya, PTAI mampu mewarnai kehidupan bangsa ini dengan sumbangan pemikiran para alumninya. Namun tidak hanya berbangga dengan itu, dalam kurun yang sama Studi Islam (Islamic Studies) perlu berdialog dengan keilmuan manapun. Adanya dikotomi antara keilmuan umum dan keilmuan agama menjadikan IAIN bergerak kurang bebas di dalam mengembangkan keilmuannya. Begitu juga dengan kecenderungan saat ini di mana Studi Islam mengalami krisis relevansi ketika berhadapan dengan kehidupan modern.

Mujiburrahman (2009) menegaskan bahwa terdapat tiga masalah penting yang dihadapi PTIA (Perguruan Tinggi Agama Islam; IAIN dan STAI) saat ini, yaitu pertama, masalah tujuan pelaksanaan kajian keislaman itu sendiri. Apakah IAIN adalah sebagai lembaga dakwah atau lembaga akademis, atau keduanya?. Walaupun dikatakan lembaga akademis namun perannya dimasyarakat berkaitan dengan dakwah. Kedua, apakah

¹Pada tahun 1938, M. Natsir menyatakan bahwa pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) sudah sangat diperlukan, mengingat pendidikan pasantren dan madrasah baru dapat menciptakan manusia beriman dan berakhlak mulia, tetapi tidak tanggap dengan persoalan-persoalan dunia. Pada tahun yang sama Satiman Wirjosandjoyo menulis bahwa pendidikan tinggi islam perlu untuk menandingi tokoh-tokoh Kristen yang mendapat pendidikan tinggi barat. Dan pada tahun 1945, Bung Hatta mengagaskan pendirian perguruan tinggi islam, agar islam tidak dipelajari secara dogmatism aka perlu diperkaya dengan filsafat, sejarah dan sosiologi. Beliau mendirikan STI di Jakarta 1945 dan karena agresi Belanda 1946 pindah ke Yogyakarta dengan perubahan STI menjadi UII (universitas Islam Indonesia...lebih jelas lihat Soetjipto, H.A, dan Sitompul, Aguslaim (1986) Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Institut Agama Islam Negeri al-Jami'ah. Yogyakarta: LPM IAIN Sunan Kalijaga. dan Azra, Azyumardi dan Umam, Saiful. (1998), Menteri-menteri Agama RI, Biografi Sosial-Politik, Jakarta: INIS, PPIM dan Libang DEPAG RI.

Perguruan Tinggi Islam di Era Konversi IAIN ke UIN

kajian-kajian keislaman yang ada saat ini sudah benar-benar memperhatikan kebutuhan masyarakat sehingga ketika orang kuliah di IAIN tersebut maka ia memiliki harapan masa depan yang jelas?. Ketiga, agar kajian keislaman berkembang dinamis dan mampu menghadapi tantangan zaman, metode kajian keislaman yang seperti apa yang harus dikembangkan?

Ketiga masalah tersebut tidak lepas dari dua hal yang saling terkait, yaitu disatu sisi ia merupakan komitmen IAIN pada agama Islam sebagai dasar normatif bagi pendidikan yang dilaksanakan. Di sisi lain keharusan harus tanggap terhadap dinamika perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dua hal ini harus dapat diletakkan pada posisi dan proporsional yang tepat, jika IAIN ingin terus bertahan menghadapi perubahan zaman.²

Salah satu usaha yang dilakukan saat oleh beberapa IAIN (UIN Malang, UIN Syahid, Jakarta, UIN Sunan Kalijaga, UIN Riau) ini adalah dengan cara pengembangan dan konversi IAIN ke UIN sebagai proyek keilmuan. Proyek ini selain usaha membenahi lingkungan fisik, juga usaha membenahi dan mengintegrasikan ilmu agama dan kebutuhan yang ada di masyarakat saat ini. Proyek ini juga sebagai usaha integrasi ilmu pengetahuan sehingga ada dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat. Karena bukan waktunya lagi bila Studi Islam menyendiri dengan metodologi yang cenderung kaku dan bersifat tidak mau berubah. Begitu juga dengan keilmuan umum tidak lagi hanya terpaku dan menyendiri dari kancah disiplin ilmu agama.³

Lebih lanjut mengapa diskusi tentang pentingnya agama "diintegrasikan" dengan pelbagai bidang kehidupan adalah demi menjadikannya rahmat bagi alam semesta. Oleh sebab itu, terasa wajar jika muncul gagasan mengintegrasikan agama dan ilmu,

²Mujiburrahman, "Masa Depan Kajian Keislaman di PTAI", dipresentasikan dalam acara Annual Conference on Islamic Studies ke IX di Surakarta, 2-5 November 2009.

³ Tim Penyusun, 2009, 4 tahun Universitas Islam Negeri Malang, UIN Malang Press. Malang.

Safrihsyah

karena selama ini masih terkesan berjalan sendirisendiri bahkan ada yang mempertentangkan antara keduanya. Namun demikian, ungkapan "integrasi ilmu dan agama" bisa bermakna bermacam-macam. Apakah itu berarti penggabungan sistem sekolah agama dan sekolah umum? Penyandingan rumus-rumus fisika dengan ayat suci? Penafsiran ayat suci dengan temuan ilmiah modern? Penyatuan kompleks universitas dengan tempat ibadah? Dosen-dosen dengan kualifikasi ganda keilmuan dan keagamaan? Pendidikan yang mengembangkan kecerdasan emosi, intelektual, spiriual (IQ/EQ/SQ)? Atau, dalam bahasa filsafat ilmu, apakah integrasi bisa dilakukan pada tingkat ontologi, epistemologi, atau aksiologi?⁴

Menurut Prof. Nasruddin Harahap, Integrasi-Interkoneksi dalam ilmu-ilmu pengetahuan bukanlah dipahami sebagai integrasi ilmu dari perspektif ruang tanpa substansi, tetapi dengan term interkoneksi, maka integrasi keilmuan yang dimaksud adalah model penyatuan yang antara satu yang lainnya mempunyai keterkaitan yang kuat sehingga tampil dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian makna islamisasi ilmu pengetahuan dan integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum.

B. Integrasi Ilmu Pengetahuan: Pandangan Beberapa Tokoh

Usaha integrasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum sudah sejak lama menjadi diskusi menarik. Tepatnya pada tahun 1977, saat Konferensi Muslim Dunia Pertama mengenai pendidikan muslim mengajukan salah satu usaha untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan yang ada di seluruh dunia muslim. Diputuskan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah perlu segera dirumuskan sistem terpadu bidang keilmuan. Semua cabang ilmu harus diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam, karena pendidikan Barat dianggap hanya dapat mengembangkan peradaban materialistik belaka.

Salah seorang tokoh internalisasi ilmu islam dan umum menawarkan solusi adalah Ziauddin Sardar. Dalam kesempatan

⁴ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008).

Perguruan Tinggi Islam di Era Konversi IAIN ke UIN

tersebut ia menyampaikan solusi untuk menghilangkan dikotomi ilmu dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar⁵. Menurutnya, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomis di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha berikut ini:

1. Pertama, dari segi epistemologis, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar "memenara gading" saja. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat, yang nantinya dapat membantu para pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.
2. Kedua, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.
3. Ketiga, perlu diciptakan teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu kepada konsep ajaran Islam, misalnya konsep tazkiyyatun-nafs, tauhid, dan sebagainya.

Dalam kesempatan yang sama al Faruqi juga menyampaikan solusi metode penyelesaian dikotomi yang ditawarkan bersifat mendasar, oleh karenanya membutuhkan waktu cukup lama. Al-Faruqi dikenal sebagai tokoh yang menggagas ide mengenai islamisasi pengetahuan (*islamization of knowledge*)⁶. Beliau kemudian mendirikan lembaga pemikiran keislaman

⁵Ahmad Taufiq Abdurrahman, *Majalah Qalam*, edisi dummy oktober 2, Jakarta: 2008.

⁶Mazyar Lotfalian, Knowledge Systems and Islamic Discourses: A Genealogy of Keywords on the Development of Science and Technology in Transcultural Context, *Cultural Dynamics*, SAGE Publications, 2001, 13 (2): 231–243.

Safrihsyah

dengan nama International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang memiliki misi islamisasi, yang dikenal dengan 12 langkah menuju islamisasi ilmu pengetahuan. Langkah- langkah tersebut adalah: (1) penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris, (2) survei disiplin ilmu, (3) penguasaan khasanah Islam: sebuah antologi, (4) penguasaan khasanah ilmiah Islam tahap analisa, (5) penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, (6) penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya di masa kini, (7) penilaian kritis terhadap khasanah Islam: tingkat perkembangannya masa kini, (8) survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, (9) survei permasalahan yang dihadapi umat manusia, (10) analisa kretatif dan sintesa, (11) penguasaan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku dasar tingkat universitas, dan (12) penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan.⁷

Perbedaan proses integrasi yang dilakukan oleh Faruqi dan Sardar sangat jelas terlihat. Kalaulah Faruqi mencoba melakukan sebuah proses integralisasi deduktif, sedangkan Ziauddin Sardar mencoba melihatnya murni dari sumber Islam an sich. Oleh Sardar fondasinya adalah dengan mendasarkan pada epistemologi Islam sebagai sebuah kerangka pedoman mutlak.⁸

Menurut Taha Jabir al Alwani, Islamisasi pengetahuan mesti dipahami sebagai sebuah kerja ilmiah dari sudut pandang metodologis dan epistemologis. Ia bukan sebagai ideologi atau bahkan sebuah sekte baru.⁹ Sebab kalau tidak, orang yang menggelutinya akan terjebak pada ideologisasi ilmu, dan akan

⁷ Faruqi, *Rekayasa Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), Hal. 195.

⁸ *Ibid.*

⁹ Taha Jabir al Alwani, *The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today*, Herndon, USA: International Institute of Islamic Thought, 1995, <http://www.iiit.or>

Perguruan Tinggi Islam di Era Konversi IAIN ke UIN

sangat berbahaya nantinya. Ilmu yang mengideologi akan sulit berkembang biak.

Berbeda halnya dengan DR. 'Imad al Din Khalil memandang islamisasi pengetahuan sebagai keterlibatan dalam pencarian intelektual (*an intellectual pursuits*) yang berupa pengujian (*examination*), penyimpulan, penghubungan, dan publikasi dalam memandang hidup, manusia dan alam semesta dari perspektif Islam.¹⁰ Sementara Abu al Qasim Hajj Hammad mendefinisikan islamisasi pengetahuan sebagai pemecahan hubungan antara pencapaian ilmiah dalam peradaban manusia dan perubahan postulat-postulat filosofis, sehingga ilmu itu dapat digunakan melalui metodologi yang bernuansakan religius ketimbang yang spekulatif.¹¹

Menurut Imam Suprayogo, rektor UIN Malang (Rekonstruksi Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam), salah satu usaha integritas ilmu pengetahuan agama dan umum sebenarnya pihaknya telah melakukan langkah-langkah penyelesaian lewat apa yang dikenal dengan "program integrasi ilmu pengetahuan". Dalam konsep integrasi ini, posisi ilmu agama dan umum di gambarkan dalam apa yang disebut sebagai "pohon ilmu". Dimana akarnya terdiri dari ilmu bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), ilmu alat bahasa (Grammar, Qowaid, Tata Bahasa, dll). Sedangkan batangnya adalah al-Quran dan Hadits, Filsafat dan Sejarah Islam. Serta dahannya adalah cabang-cabang ilmu yang ada saat ini, seperti Ekonomi, kedokteran, Komunikasi, Pendidikan, Hukum, dan lain-lain. Sementara daun dan buahnya merupakan hasil aplikasi dari dahan dan cabang ilmu-ilmu tersebut yang dapat dirasakan langsung oleh umat dan masyarakat di sekitarnya. Lebih tegas beliau menyampaikan, pohon ini jangan dipotong dibagi dua seperti banyak yang dilakukan saat ini. Fenomena pendidikan Indonesia saat ini di sejumlah kampus memangkas "pohon ilmu" tersebut. Sehingga

¹⁰ Imad al Din Khalil, *Madkhal ila Islamiyat al Ma'rifah*, (Herndon, USA: International Institute of Islamic Thought, 1991), hal. 15.

¹¹ Abu al Qasim Hajj Hammad, 1991, *Manhajiyat al Quran al Ma'rifiyah*, (Herndon, USA: International Institute of Islamic Thought), p. 19

Safrihsyah

terjadi dikotomi ilmu yang tidak utuh sebagai metafora pohon yang subur, rindang dan bebuah. Kampus agama mempelajari akar (bahasa) dan batangnya (al-Quran dan hadis). Kampus umum mempelajari dahan dan buahnya (ilmu ekonomi, hukum, pendidikan, dll) terlepas dari batangnya (alquran dan Hadis). Oleh karena itu, dalam konsep pohon ilmu ini, al-Qur`an dan al-Hadis diposisikan sebagai hasil eksperimen dan penalaran logis, sama-sama menjadi sumber inspirasi keilmuan, sehingga tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan umum karena masing-masing berpijak pada sumber yang sama.¹²

Menurut Amin Abdullah, Rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ia menawarkan konsep jaring laba-laba keilmuan. Menurutnya konsep tersebut adalah sebagai eksplorasi lebih dalam, upaya untuk menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu umum. Agama di sini sebagai kontrol terhadap perkembangan ilmu bukan sebagai penghambat ilmu. Agama tanpa ilmu hanya akan bermakna ranah ritual ibadah dan aqidah semata, sedangkan ilmu tanpa agama akan menjadikan seorang ilmuan hanya sebagai robot, asing terhadap nilai dan moralatis terhadap apa yang telah dia kerjakan dan dampaknya terhadap umat manusia.¹³ Dalam tataran prakteknya, kurikulum yang diberlakukan pada fakultas agama dikaitkan dengan metode keilmuan yang baru dengan pendekatan ilmu sosial humaniora dan ilmu umum lainnya. Sedangkan pada fakultas umum dibekali muatan spiritualitas dan dasar-dasar keagamaan yang lebih kritis

¹² Tim penyusun, *4 Tahun UIN Malang, UIN Malang Press*, (Malang, 2009), hal. 71-73. Hal serupa juga disampaikan pada acara Annual Conference on Islamic Studies ke IX di Surakarta, 2-5 November 2009.

¹³Amin Abdullah, 2009, *Pengalaman Mengelola Kajian Keislaman di UIN/Indonesia*, dipresentasikan dalam acara Annual Conference on Islamic Studies ke IX di Surakarta, 2-5 November 2009.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas, sebagai pendapat tentang integritas ilmu, dapat penulis simpulkan sebagai saran beberapa langkah yang dapat dilakukan IAIN Ar-Raniry untuk menyongsong perubahan menjadi UIN diantaranya adalah;

1. Berdasarkan kenyataan yang ada saat, penting untuk kembali menggalakkan kajian ilmiah dan penelitian tentang persoalan-persoalan epistemologis sebagai basis utama program integrasi keilmuan di perguruan-perguruan tinggi Islam. Diantaranya dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian yang mengaitkan dua ilmu atau multidisipliner berbagai ilmu terkait. Tidak hanya terbatas pada penelitian kajian ilmu keislaman (tauhid, syariah, tasawuf, ilmu kalam, tafsir, hadis, dll), tetapi juga dapat sentuhan analisa ilmu humaniora lainnya seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sastra, dll. Sehingga usha memadukan berbagai disiplin ilmu dalam satu ajian menjadi lebih terlihat. Selanjutnya ia akan menghasilkan karya yang lebih renyah, up-to date, dan kaya informasi bagi siapa saja membacanya. Dan tentunya lebih aplikatif, kontekstual sesuai ruang dan waktu saat penelitian itu dihasilkan.
2. Meski demikian, kajian epistemologis belaka ternyata tidak cukup. Pada saat yang bersamaan dibutuhkan kajian ontologis. Diantaranya dapat dilakukan dengan cara pembenahan kurikulum, dan meningkatkan kapabilitas tenaga pengajar (dosen). Saatnya para pengajar memperdalam bidang keilmuan yang ada berkaitan dengan rumpun ilmu serupa. Seperti rumpun humaniora (fisafat-umum dan islam, sejarah, syariah dengan ilmu hukum, perbankan, ilmu ekonomi, dakwah dengan ilmu komunikasi dan sosial-antropologi, Tarbiah dengan ilmu Psikologi, Human development, dan seterusnya.
3. Perlu ditegaskan, tidak ada gunanya epistemologis Islam jika basis ontologisnya tidak diintegrasikan dalam Islam. Karena pengembangan ilmu yang demikian akan tetap sekuler atau dikotomi, dan cenderung mengesampingkan agama sebagaimana yang terjadi di Barat.

Safrihsyah

4. Yang terakhir, perlu juga kajian aksiologis, sebagai bekal etika dalam aplikasi keilmuan, sehingga para civitas akademika dan para calon sarjana dapat bergerak dan bekerja sesuai dengan etika Islam.

Dengan paradigma tiga basis keilmuan tersebut: ontologis, epistemologis dan aksiologis, secara serentak kita mengharapkan IAIA dapat lebih laju dalam mempersiapkan konversi IAIN menuju UIN. Disamping itu diharapkan dengan mulai dilakukan tiga basis keilmuan tersebut integrasi yang dilakukan di tingkat akademi IAIN tidak terkesan asal jadi.

Dengan kata lain dalam melaksanakan program integrasi ilmu pengetahuan tiga basis ilmu tersebut tidak dapat diabaikan. Sebab, suatu ilmu akan tetap sekuler dan “liar” jika tidak didasarkan atas pandangan ontologis atau pandangan dunia (*world view*) yang utuh atau tauhid. Begitu juga, sebuah epistemologi keilmuan akan tetap bersifat eksploitatif dan menindas jika tidak didasarkan atas basis ontologi Islam. Perlu dijadikan catatan, bangunan keilmuan yang telah terintegrasikan tersebut tidak akan banyak berarti jika dipegang orang atau sarjana yang tidak bermoral baik, berakhlakul karimah. Karena itu, sambil berjalan perlu dibenahi aspek aksiologisnya.

Dengan solusi singkat diatas kita harapkan proses integritas ilmu pengetahuan agama dan umum dengan cara konversi IAIN ke UIN berjalan dengan mulus, tanpa sandungan kendala teknis apalagi gangguan operasinal yang berarti.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu al Qasim Hajj Hammad, 1991, *Manhajiyat al Quran al Ma'rifiyah*, Herndon, USA: International Institute of Islamic Thought.
- Ahmad Taufiq Abdurrahman, *Majalah Qalam*, edisi dummy oktober 2, Jakarta: 2008.
- Amin Abdullah, *Pengalaman Mengelola Kajian Keislaman di UIN/Indonesia*, dipresentasikan dalam acara Annual Conference on Islamic Studies ke IX di Surakarta, 2-5 November 2009.
- Azra, Azyumardi dan Umam, Saiful, *Menteri-menteri Agama RI, Biografi Sosial-Politik*, Jakarta: INIS, PPIM dan Libang DEPAG RI: 1998.
- Faruqi, *Rekayasa Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- Imad al Din Khalil, *Madkhal ila Islamiyat al Ma'rifah*, Herndon, USA: International Institute of Islamic Thought, 1991.
- Mazyar Lotfalian, *Knowledge Systems and Islamic Discourses: A Genealogy of Keywords on the Development of Science and Technology in Transcultural Context*, *Cultural Dynamics*, SAGE Publications, 2001, 13 (2).
- Mujiburrahman, "Masa Depan Kajian Keislaman di PTAI", dipresentasikan dalam acara Annual Conference on Islamic Studies ke IX di Surakarta, 2-5 November 2009.
- Soetjipto, H.A, dan Sitompul, Agussalaim, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Institut Agama Islam Negeri al-Jami'ah*, Yogyakarta: LPM IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- Taha Jabir al Alwani, *The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today*, Herndon, USA: International Institute of Islamic Thought, 1995, <http://www.iiit.or>

Safrihsyah

Tim Penyusun, 2009, 4 tahun Universitas Islam Negeri Malang, UIN Malang Press. Malang.

Tim penyusun, *4 Tahun UIN Malang*, UIN Malang Press, Malang, 2009

Zainal Abidin Bagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.